

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	A. BERSENJATA
PR. BAND	BISNIS	BAND POS	SERAMBI	MEDIA INDONESIA
B. BUANA	BERNAS	SRIWI POST	S. PAGI	REPUBLIKA
THE JAKARTA POST	FELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis, Jum'at, Sabtu
HARI TANGGAL,				30 OCT 1998
				HAL:

## REDAKSI YTH.

Surat untuk Redaksi Yth. hendaknya dilengkapi fotokopi KTP/SIM/paspor yang masih berlaku. Kompas tidak mengembalikan surat-surat yang diterima.

### Wawancara dengan Prof Dr Sudjoko

Gaya atau cara penulisan hasil wawancara tersebut (*Kompas*, Minggu 25/10/1998), menurut pengamatan kami, merupakan "gebrakan" kreatif baru dibanding pola sajian dari sekian banyak wawancara sebelumnya yang berupa tanya dan jawab melulu. Semoga *Kompas* semakin kreatif.

Kami mohon kiranya Prof Dr Sudjoko dapat memberi penjelasan lebih lengkap mengenai pendapatnya bahwa Sutardji Calzoum Bachri melebihi WS Rendra bila ditinjau dari segi kekayaan dan kreativitas dalam menciptakan kata-kata baru untuk mendukung konsep-konsepnya.

Sebenarnya penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) telah bersikap jujur dan obyektif karena mengakui bahwa KBBI merupakan perluasan dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Welfridus Josephus

Saverinus (WJS) Poerwadarminta. Oleh karena itu cukup mengherankan mengapa Prof Sudjoko menganggap penyusun KBBI menjiplak (plagiat?) kamus Poerwadarminta. Namun, hal lain yang patut dipertanyakan kepada Pemerintah Indonesia (c.q. Depdikbud/Pusat Bahasa Indonesia) sejauh mana dan seberapa besar penghargaan termasuk royalti telah diberikan kepada almarhum Poerwadarminta.

Wim K Liyono  
Surya Barat K-22  
Jakarta 11520

### Prof Sudjoko tentang KBBI

Prof Dr Sudjoko tergolong cendekiawan dan ahli bahasa yang sangat saya kagumi. Ia juga mitra tanding yang sangat kreatif. Gempurannya terhadap Pusat Bahasa (*Kompas*, 26/10) mustahil mendapat serangan ba-

lasan karena banyaknya pendatang baru yang tidak mengenal sejarah pembinaan bahasa kita. Sebagai orang yang tahu sedikit tentang beberapa hal yang dikatakan Prof Sudjoko, ada baiknya dibuat beberapa catatan.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) jiplakan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) karya leksikografi besar WJS Poerwadarminta? Yang benar sajalah. Bagaimana mungkin kamus yang memuat 80.000 entri menjiplak kamus yang berisi 27.000 entri. Jangan lupa KUBI disusun sebagai kamus umum, yakni kamus yang dengan sengaja tidak memuat kata-kata khusus, apalagi istilah ilmiah yang hanya digunakan kalangan terbatas. Perlu dicatat bahwa Poerwadarminta pada tahun 50-an mengerjakan KUBI sebagai petugas Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia (yang kemudian menjadi Pusat Bahasa), jadi adalah wajar bila petugas Pusat Bahasa menggunakan kartoteknya. Ahli kamus itu wafat pada tahun 1968. Dalam tahun 1972 sebagai persiapan cetakan ke-5 saya ikut menambahkan 1.000 entri. Kartotek itu tentu saja dimanfaatkan staf Pusat Bahasa dalam

menyusun *Kamus Bahasa Indonesia 1983* (editor: Sri Sukei Adiwimarta) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi pertama 1988 (editor: Adisumaryo dan Sri Sukei Adiwimarta), dan kemudian dikomputerkan dan ditambah dengan bahan-bahan mutakhir dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991.

Gagasan tentang sebuah kamus besar bahasa Indonesia, saya luncurkan pada tahun 1974, tetapi lambat sekali direalisasikan. Dasar pikiran kamus itu sangat berlainan dengan KUBI: kamus itu harus memuat seluruh kekayaan kata dalam bahasa Indonesia milik bangsa Indonesia, apa pun bidangnya, di mana pun dan kapan pun digunakan. Memang KBBI edisi kedua (1991) belum memenuhi persyaratan kamus yang ideal itu, padahal untuk menyusun kamus demikian jumlah ahli perkamusian kita cukup. Kita hanya lemah dalam tekad politik dan kemampuan manajerial.

Gagasan dan cetusan-cetusan segar tentang bahasa dari Prof Sudjoko tetap kita tunggu.

Harimurti Kridalaksana  
Depok